

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak termasuk proses dimana anak dapat berkembang baik dalam segi motorik, bahasa, kognitif dan sosial, tetapi masih banyak anak yang ditemukan belum bisa melakukan hal tersebut, dikarenakan kurangnya pola asuh orang tua terhadap proses perkembangan anaknya (Malik et al., 2017). Perilaku sosial salah satu kategori perkembangan anak toddler yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan perilaku sosial anak toddler tidak semuanya maksimal lebih dari 25% mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Keterlambatan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama dari faktor orang tua yaitu pola pengasuhan (Yuliantanti & Nurhidayati, 2013).

Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan. Salah satunya ibu yang merupakan pendidikan pertama seorang anak sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu : pola asuh demokratis, permisif dan otoritas. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sedangkan pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif . Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Ketika memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan

pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman(Ayun, 2017).

Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak, karena Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Beberapa fakta penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek perkembangan moral anak (Taib et al., 2020).

Tugas perkembangan yang harus dilalui anak pada masa *toddler* adalah melakukan kontrol terhadap buang air besar atau buang air kecil. Didapatkan data angka kejadian enuresis pada anak sebanyak 80% adalah enuresis nocturnal. Hal ini menuntut orang tua untuk dapat mendidik perilaku yang baik untuk anak mengenai masalah buang air kecil terutama di malam hari. Tatalaksana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi perilaku mengompol pada anak yaitu: pertama memberikan motivasi pada

anak agar tidak mengompol lagi, kedua dengan memberikan reward jika anak berhasil tidak mengompol, yang ketiga adalah dengan terapi perilaku yaitu latihan mengontrol kencing, yang keempat membangunkan anak untuk buang air kecil saat sedang tidur di malam hari (terapi alarm/*enuresis* alarm), kelima menggunakan terapi medikamentosa/obat, dan yang keenam terapi hipnotis, hipnotis pengasuhan, dan akupunktur. Adapun dampak sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat enuresis sangat mengganggu kehidupan seorang anak dan ibu (Husnaniyah et al., n.d.). Selain 5 tatalaksana tersebut ada juga teknik yang bisa dilakukan orangtua termasuk ibu supaya anak tidak mengompol lagi yaitu *toilet training*.

Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan kemandirian dalam BAB dan BAK pada anak ketika anak usia 6-8 tahun. Dampaknya anak akan susah mengubah pola yang telah menjadi perilaku anak dan anak tidak dapat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah pendidikan, pekerjaan, pola asuh orangtua, pengetahuan, dan lingkungan. Orang tua harus memberikan stimulasi dan kesiapan secara fisik dan psikologis maupun secara intelektual agar anak mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri (Anwar et al., 2023). Perilaku mengompol dapat memberikan dampak buruk baik secara psikologis dan sosial yang dapat menyebabkan terganggunya kehidupan seorang anak dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya saat dewasa kelak. Apabila masalah ini terus diabaikan dan tidak segera diatasi hal ini akan berpengaruh bagi anak seperti anak akan menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan temannya akan terganggu (Marleni, 2023). Dampak dari mengompol diantaranya terlambatnya pendewasaan pada anak yang disertai gangguan sembelit, gangguan tidur, penyakit ginjal kronis, gangguan kejiwaan dan penolakan untuk ke toilet (Rahayuningrum et al., 2023).

Data WHO di dunia menunjukkan sebesar 15%-25% anak usia *toddler* tidak berhasil menjalankan *toilet training* dan di Indonesia 60% anak usia *toddler* tidak berhasil menjalankan *toilet training* (Rahmi, 2023). Menurut

data Kemenkes RI tahun 2014 populasi anak usia 1 – 4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta (Islamiyah & Anhusadar, 2022). Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga, diperkirakan balita yang susah mengontrol BAB dan BAK sekolah mencapai 75 juta anak (Kameliawati et al., 2020)

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan atau instrik anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan, dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan kepuasan (Sudirman, 2021). Keberhasilan atau kegagalan *toilet training* dipengaruhi oleh faktor interen atau faktor eksteren. Faktor interen berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri seperti kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan seperti pengetahuan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang memberika hukuman atau memarahi anak akan sering menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa menyebabkan kegagalan *toilet training* (Ratne et al., 2019). Kegagalan *toilet training* mengakibatkan anak tidak percaya diri, rendah diri, malu berhubungan sosial dengan temannya (Siauta & Embuai, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Rahmi, 2023) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah. Dengan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pengasuhan reseptif sebanyak 33 responden (47,1%) dengan pelatihan toilet yang berhasil sebanyak 20 responden (60,6%) Saran melalui Kepala Sekolah dan Komite agar memberikan edukasi Kesehatan tentang toilet training untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang kemampuan toilet training dan orang tua harus lebih memberikan pendekatan

yang intensif kepada anak untuk melatihnya ke toilet. Signifikan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ningsih, (2018) Terdapat hubungan yang antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 18-36 bulan di Desa Tanjung Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Dengan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pengasuhan reseptif sebanyak 33 responden (47,1%) dengan pelatihan toilet yang berhasil sebanyak 20 responden (60,6%).

Hasil pra survey yang dilakukan peneliti di posyandu desa banjar manis terhadap orangtua yang memiliki anak usia *toddler* berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 ibu, terdapat 7 ibu (70%) diantaranya mengetahui apa itu *toilet training* namun belum melaksanakan toilet training sedangkan 3 lainnya sudah melaksanakan *toilet training*. Sedangkan di posyandu desa kutadalom terdapat 50 orangtua yang memiliki anak usia *toddler*, berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu bahwa disana terdapat 5 ibu (50%) diantaranya mengetahui apa itu *toilet training* dan sudah bisa mengajarkan pada anaknya sedangkan 5 ibu diantaranya tidak mengetahui apa itu *toilet training* dan belum mengajarkan pada anaknya. Pada posyandu desa purwodadi terdapat 30 ibu dengan anak usia *toddler*, saat wawancara dengan 10 ibu didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 ibu sudah tau apa itu *toilet training* dan sudah mengajarkan pada anaknya sejak usia *toddler*. Berdasarkan hasil tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu balita desa banjar manis tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Tumbuh kembang anak termasuk proses dimana anak dapat berkembang baik dalam segi motorik, bahasa, kognitif dan sosial. Salah satu tugas perkembangan anak pada usia *toddler* adalah toilet training. Toilet training merupakan suatu proses pengajaran kepada anak untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara benar dan teratur.

Kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan fisik, psikologis, mental, dan orang tua tetapi bisa juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan ke anak. Pola asuh orang tua ada tiga macam diantaranya otoriter, permisif, dan demokratis. Kegagalan *toilet training* mengakibatkan anak tidak percaya diri, rendah diri, malu berhubungan sosial dengan temannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu balita desa banjar manis kecamatan Gisting tahun 2024.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan utama

Diketahui hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu balita desa Banjar Manis kecamatan Gisting tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu di posyandu balita desa Banjar Manis kecamatan Gisting tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh ibu di posyandu balita desa Banjar Manis kecamatan Gisting tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi keberhasilan *toilet training* di posyandu balita desa Banjar Manis kecamatan Gisting tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu balita desa Banjar Manis kecamatan Gisting tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pola asuh ibu dengan toilet training pada anak usia *toddler* di posyandu balita desa banjar manis. Penelitian ini dilakukan pada seluruh ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun),

penelitian ini dilakukan karena masih banyak anak usia 1-3 tahun yang tidak diajarkan mengenai *toilet training*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu pola asuh ibu dengan *toilet training*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, memperkuat dan mengembangkan teori yang ada serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan masalah pola asuh ibu dengan *toilet training*.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan referensi bagi pihak Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pola asuh ibu dengan *toilet training* sehingga dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai *toilet training*.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang *toilet training* bagi orangtua khususnya ibu guna memahami pola asuh dengan toilet training sehingga ibu mampu mengajarkan anak tentang *toilet training* sejak dini.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel yang berbeda sehingga penelitian tentang *toilet training* lebih beragam.